

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian mengenai desain media pembelajaran musik dengan menggunakan perangkat komputer berbasis audio digital dalam proses pembelajaran alat musik ritmis sederhana. Terdapat beberapa kajian yang telah membahas tentang media pembelajaran dengan cara pandang yang berbeda. Kajian terdahulu tersebut diantaranya:

Skripsi Khairunisa mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang meneliti tentang Pengaruh Penerapan Media Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mengetik Manual Siswa XI Administrasi Perkantoran Di SMK Negeri Yogyakarta yang didalamnya membahas pengaruh media pembelajaran terhadap proses pembelajaran, dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dalam penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar dengan target yang diinginkan.

Kedua, Aditya Tri Setyo mahasiswa UIN Kalijaga Yogyakarta 2011 meneliti tentang Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Menggunakan Adobe Flash CS3 Dalam Pembelajaran Matematika Di SMA/MA Materi Pokok Pertidaksamaan Satu Variable yang didalamnya membahas mengenai design media pembelajaran yang dirancang atau dibuat dengan bantuan software/program komputer, dalam penelitian tersebut dapat

diketahui sejauh mana media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat dikembangkan sedemikian rupa dan dimaksimalkan dengan bantuan software/program komputer yang di aplikasikan dalam media pembelajaran berbasis multimedia interaktif.

Penelitian ini mengacu pada penelitian di atas, baik materi, metode penelitian, dan waktu pelaksanaannya. Penelitian ini berupa penelitian tindakan yang berjudul **Asesmen Dalam Desain Media Pembelajaran Berbasis Audio Digital (DAW) Untuk Mengatasi Hambatan Belajar Anak *Down Syndrome* Pada Kelas Musik Di Puspa Terang Nusantara.**

2.2 Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik yang akan digunakan pada penelitian berkenaan mengenai desain media pembelajaran pada kelas musik dalam mengatasi hambatan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus di PKBM Puspa Terang Nusantara.

2.2.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar telah mengalami perkembangan secara evolusi, sejalan dengan perkembangan cara pandang dan pengalaman para ilmuwan. Pengertian belajar dapat didefinisikan sesuai dengan filosofis yang dianut dan pengalaman para ilmuwan atau pakar itu sendiridalam membelajarkan para peserta didiknya (Hanafiah & Suhana, 2012:5).

Muhamad Ali (1987:10-11) menyatakan, pengertian belajar maupun yang dirumuskan para ahli antara yang satu dengan yang lainnya terdapat

perbedaan. Perbedaan ini disebabkan oleh latar belakang pandangan maupun teori yang dipegang tentang belajar. Menurut Sunaryo (1989:1) belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Gagne (1997) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuannya yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai macam *performance* (kinerja).

Jika dilihat dari pendapat-pendapat diatas, perubahan akan terjadi dari belajar, baik dalam segi pengetahuan tetapi juga keterampilan untuk hidup (*life skills*).

2.2.2 Tujuan Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan perilaku peserta didik secara konstruktif. Perubahan perilaku dalam belajar mencakup seluruh aspek pribadi peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor sebagaimana dikemukakan Bloom.

Berdasarkan paparan diatas mengenai tujuan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah sebagai upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman dalam keterampilan sehingga mengalami perkembangan positif.

2.2.3 Aktivitas Belajar

Proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan prilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor (Hanafiah & Suhana, 2012:23).

Aktivitas dalam belajar dapat memberikan nilai tambah (*added value*) bagi peserta didik, berupa hal-hal berikut.

1. Peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya motivasi internal (*driving force*) untuk belajar sejati.
2. Pesertadidik menari peengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan yang intergral.
3. Peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya.
4. Menumbuhkembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik.
5. Pembelajaran dilaksanakan secara kongkret sehingga dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
6. Menumbuhkembangkan sikap kooperatif di kalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan, dan serasi dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Dalam aktivitas belajar diketahui bahwa setiap peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam aspek-aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotor melalui proses yang menjadi bagian dari aktivitas belajar.

2.2.4 Prestasi dalam Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi pencapaian prestasi belajar siswa. Slameto (2010: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar digolongkan menjadi dua yaitu:

1. Faktor-faktor intern (faktor yang ada didalam diri individu yang sedang belajar).

a. Faktor jasmaniah

Faktor jasmaniah yang mempengaruhi mencakup: faktor kesehatan dan cacat tubuh.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi mencakup: intelegensi, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.

c. Faktor kelelahan

Ada kelelahan pada seseorang yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

2. Faktor ekstern (faktor yang diluar individu)

a. Faktor keluarga

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antra anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi mencakup: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pengajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat yang mempengaruhi mencakup: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi dalam tercapainya prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu untuk menjadikan peserta didik dalam hal ini mencapai target prestasi belajar yang di harapkan.

2.2.5 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*) (Hanfiah & Suhana, 2012: 41).

2.2.6 Materi Pembelajaran

Materi Pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menurut Mukmin (2004: 47) “Materi pembelajaran atau sering disebut materi pokok adalah pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari murid sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator ketercapaian kompetensi”.

Menurut W.S. Winkel (1991: 37-84) Setiap kegiatan menuntut aktifitas (upaya) yang bertahap karena pada dasarnya untuk melihat proses belajar murid, terlebih dahulu melihat kondisi awalnya, proses belajarnya sendiri dan kondisi setelah pembelajaran.

Menurut Nana & Ibrahim (2003: 100) mengatakan materi pembelajaran merupakan suatu yang disajikan guru untuk diolah dan kemudian dipahami oleh murid, dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada murid pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang akan mengarahkan murid kepada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Ada beberapa hal yang harus di perhatikan dalam menetapkan materi pelajaran diantaranya :

1. Materi pelajaran harus sesuai dan menunjang tercapainya tujuan instruksional. Materi pelajaran hendaknya sesuai dengan tingkat pendidikan atau perkembangan siswa pada umumnya.
2. Menetapkan materi pembelajaran harus serasi dengan urutan tujuan. Urutan materi pelajaran hendaknya memperhatikan kesinambungan (kontinuitas).
3. Materi pelajaran di susun dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dari yang mudah menuju yang sulit, dari yang konkret menuju yang abstrak. Dengan cara ini siswa akan mudah memahaminya.
4. Materi pelajaran hendaknya mencakup hal-hal yang bersifat factual maupun konseptual.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran merupakan isi yang akan diberikan kepada siswa pada proses pembelajaran, materi pembelajaran yang akan mengarahkan siswa kepada tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran.

a. Teori Musik

Menurut S.M. Hanna (2004:ii), teori musik merupakan suatu pelajaran yang berisi tentang dasar-dasar musik, misalnya: tangga nada, akor (harmoni), irama, melodi dan latihan membaca nada-nada serta latihan menulis tangga nada. Teori musik

merupakan cabang ilmu yang menjelaskan unsur-unsur musik. Cabang ilmu ini mencakup pengembangan dan penerapan metode untuk menganalisis maupun mengubah musik, dan keterkaitan antara notasi musik dan pembawaan musik (Nugroho, 2012).

Pembahasan teori musik pada pembelajaran alat musik djembe yaitu mengenai birama, tempo dan ritme dalam mengetahui nilai-nilai not. Tujuan diberikannya pengetahuan teori musik adalah untuk memperkenalkan siswa dalam membaca notasi standar atau notasi balok.

1. Ritme

Ritme atau irama adalah panjang pendeknya nada yang ada dalam musik. Detak bunyi disebut ketukan irama memberikan ketukan dalam musik. Ketukan atau rangkaian bunyi yang teratur disebut irama. Irama disebut juga gerak teratur karena munculnya aksent secara tepat.

2. Tempo

Tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu yang dinyanyikan. Ada tiga jenis tanda tempo yaitu :

- Tempo lambat: *largo* (lambat), *adagio* (lambat penuh perasaan), *grave* (khidmat).
- Tempo sedang: *andante* (sedang secepat orang berjalan), *moderato* (sedang).

- Tempo cepat: *allegro* (cepat), *mars* (secepat orang berbaris).

3. Notasi Balok

Not balok merupakan sistem penulisan karya musik. Not balok disebut juga sebagai lambang nada. Dalam notasi musik, nada dilambangkan oleh not (berupa gambar). Not balok dalam bahasa Indonesia berasal dari pengaruh bahasa Belanda : *noten balk*, yaitu notasi musik yang menggunakan lima garis horizontal untuk menempatkan titi nada. Titi-titi nada digambarkan dilambangkan dengan lambang yang disebut not. Menurut Banoe (2003:299), notasi balok adalah tulisan menggunakan lima garis datar guna menunjukkan tinggi rendah suatu nada.

Nama Not	Bentuk Not	Tanda Istirahat	Nilai
Not Penuh			4 Ketuk
Not 1/2			2 Ketuk
Not 1/4			1 Ketuk
Not 1/8			1/2 Ketuk

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Not

b. Praktek Alat Musik/Instrument

Rousseau (1712-1778) mengatakan bahwa anak-anak memang harus belajar membaca notasi musik, tetapi janganlah dipaksa buru-buru mempelajarinya karena membaca itu sebenarnya hanyalah merupakan satu alat sedangkan sebuah lagu akan dapat dinikmati dengan mendengarkannya, bukan dengan melihat notasinya (Desyandri, 2008).

Materi pembelajaran alat musik djembe sebagai media praktek yang digunakan Axel. Saat praktek terdapat beberapa istilah yang sering dipakai pada saat pelaksanaannya, begitu pula dengan alat musik ukulele. Terdapat beberapa istilah yang sering digunakan dalam memainkan alat musik ini, diantaranya:

a. *Open*

Open adalah istilah dalam teknik membunyikan alat musik perkusi dengan jenis membranofon termasuk djembe yaitu membunyikan bagian sisi permukaan membran dengan menggunakan bagian jari baik tangan kanan maupun tangan kiri.

b. *Bass*

Bass sama halnya dengan *Open* namun membunyikan bagian tengah permukaan membran dengan menggunakan telapak tangan, baik kanan maupun tangan kiri.

c. *Fill In*

Fill In adalah istilah saat memainkan motif ritmik berjumlah beberapa bar bertujuan untuk menandakan, menjembatani, dan membuat suatu bentuk variasi ritmik ketika adanya perubahan dari bagian suatu komposisi musik.

d. Ritmik

Ritmik atau irama/ritme secara sederhana adalah pengulangan bunyi-bunyi dengan pola tertentu dalam sebuah lagu. Irama atau ritme ini juga dapat disebut sebagai gerakan berturut-turut secara teratur.

2.2.7 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Befungsi sebagai cara-cara untuk mendapatkan suatu pencapaian kemampuan yang diharapkan baik bagi peserta didik maupun guru akan materi pembelajaran yang diberikan. Metode pembelajaran seni musik pada alat musik perkusi akan menggunakan lebih dari satu metode mengingat adanya penyampaian materi berupa teori dan praktek.

Dalam pembelajaran musik, macam-macam metode pembelajaran menurut Nana & Ibrahim (2003:105), metode yang biasa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain seperti metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi metode diskusi, metode tanya jawab, dan metode latihan (*drill*). Metode pembelajaran musik yang digunakan bagi kegiatan

ekstrakurikuler *band* menggunakan beberapa metode tersebut, adapun penggunaan metode dalam pembelajaran musik yang digunakan dalam pembelajaran alat musik ukulele dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Sanjaya (2008:147) dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Pengertian senada juga diungkapkan oleh Hasibuan (2002:13), metode ceramah adalah cara penyampaian bahan pelajaran dengan komunikasi lisan yang ekonomis dan efektif untuk informasi dan pengertian. Metode ini baik digunakan apabila disiapkan dengan baik, serta didukung dengan alat dan media.

2. Metode Demonstrasi

Menurut Djamarah (2000), metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab membantu para siswa untuk memperoleh jawaban dengan mengamati suatu proses atau peristiwa tertentu, selain itu pada metode ini guru memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, di mana keaktifan biasanya lebih banyak pada pihak guru.

3. Metode Latihan (*Drill*)

Menurut Sagala (2005:217), metode latihan atau *drill* adalah metode pembelajaran dengan cara mengulang-ulang, metode ini pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan dan keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Jadi metode latihan atau *drill* merupakan penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu guna memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan serta ketepatan.

Pada metode ini siswa harus ikut serta dalam proses pembelajaran, karena proses keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan akan mendapatkan hasil yang tidak terduga, sebab setiap latihan demi latihan yang dilakukan oleh siswa akan semakin berkembang dari waktu ke waktu (Zain dkk, 1997).

Adapun tujuan penggunaan metode *drill* adalah diharapkan agar siswa (Armai, 2002:175):

- a. Memiliki keterampilan motoris/gerak, misalnya menghafal kata-kata, menulis, mempergunakan alat, membuat suatu bentuk, atau melaksanakan gerak dalam olah raga.
- b. Mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagikan, menjumlah, tanda baca, dll.
- c. Memiliki kemampuan menghubungkan antara suatu keadaan, misalnya hubungan sebab akibat banyak hujan maka akan terjadi banjir, antara huruf dan bunyi, dll.

- d. Dapat menggunakan daya pikirnya yang makin lama makin bertambah baik, karena dengan pengajaran yang baik maka anak didik akan menjadi lebih baik teratur dan lebih teliti dalam mendorong ingatannya.
- e. Pengetahuan anak didik akan bertambah dari berbagai segi dan anak didik tersebut akan memperoleh pemahaman yang lebih baik dan lebih mendalam.

2.2.8 Tahapan Pembelajaran

Tahapan pembelajaran mengacu pada suatu rangkaian kegiatan dalam kelas yang dirancang agar proses pembelajaran menjadi terstruktur. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

2.2.9 Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan segala bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa belajar secara cepat, tepat, mudah, benar dan tidak terjadinya verbalisme. Media pembelajaran merupakan alat bantu pendengaran dan penglihatan (*Audio Visual Aid*) bagi peserta didik dalam rangka memperoleh pengalaman belajar secara signifikan. Pengalaman belajar dapat diperoleh melalui:

1. Situasi dan kondisi sesungguhnya;

2. Mengamati benda pengganti dalam wujud alat peraga;
3. Membaca bahan-bahan cetakan, seperti majalah, buku, surat kabar dan sebagainya.

b. Fungsi dan Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran dalam menunjang proses pembelajaran memiliki banyak fungsi dan manfaat. Menurut Levie dan Lentz dalam Azhar Arsyad (2016: 16-17)

1. Fungsi atensi

Fungsi atensi visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran peserta didik tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran, itu merupakan salah satu pelajaran yang memperhatikan. Media gambar yang di proyeksikan melalui LCD dapat menenangkan dan mengarahkan perhatian mereka kepada pelajaran yang mereka akan terima. Dengan demikian, kemungkinan untuk memperoleh dan mengingat isi pelajaran semakin besar.

2. Fungsi afektif

Media visual dapat terlihat dan tingkat kenikmatan peserta didik ketika belajar dan membaca teks yang bergambar. Gambar atau lambang dapat menggugah emosi dan sikap jiwa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras.

3. Fungsi kognitif

Media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.

4. Fungsi kompensatoris

Media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi mengakomodasikan peserta didik yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan dengan verbal

Menurut Sadiman, dkk (1996: 17-18) fungsi secara umum media pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Memperjelas penyajian pesan.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indera.
3. Penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif peserta didik.
4. Memberikan rangsangan pengalaman dan persepsi yang sama terhadap materi belajar.

Fungsi Media Pembelajaran menurut Suwardi (20017: 76) dalam bukunya Manajemen Pembelajaran diantaranya:

1. Media sebagai sumber belajar

Media sebaga sumber belajar maksudnya media yang digunakan olegh guru dapat berfungsi sebagai tempat dimana bahan pembelajaran itu berada. Wujud media pembelajaran sebagai sumber belajar dapat berupa manusi, benda, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh bahan pembelajarannya.

2. Media sebagai alat bantu

Media sebagai alat bantu maksudnya media mempinyai fungsi untuk membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. dengan media pembelajaran, guru dapat menyampaikan materi lebih menarik. Dengan bantuan media pembeajaran, peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Menurut Kemp dan Dayton dalam Azhar Arsyad (2006: 21-23) mengidentifikasi 8 manfaat media dalam pembelajaran:

1. Penyampainan pelajaran menjadi lebih baku.
2. Pembelajaran bisa lebih menarik.
3. Pembelajaran menjadoi lebih interaktif
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untukmengantarakan pesan dan isi pelajaran

dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinan dapat diserap oleh peserta didik.

5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan diman diinginkan atau diperlukan.
7. Sikap positif peserta didik terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.

Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif.

c. Macam-macam Media Pembelajaran

Rowntree (1974:104-113) mengelompokan media pembelajaran diantaranya media interaksi, media realita, pictorial, simbol tertulis, dan rekaman suara.

Pada pernyataan diatas bahwa media pembelajaran dapat dirancang atau didesain sesuai dengan kebutuhan untuk membantu dalam penyampaian materi dan dapat dipahami atau dimengerti sesuai harapan.

2.2.10 Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata “Anak Luar Biasa (ALB)” yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu sama lainnya (Delphie, 2010: 1). Adapun kategori anak berkebutuhan khusus, deskripsi ABK secara umum (Haring,1982), yaitu:

- a. Tidak mampu (disabled) yaitu seseorang yang mempunyai keterbatasan karena adanya kekurangan fisik yang mengganggu.
- b. Mempunyai kesulitan (impaired) yaitu seseorang yang mengalami kesulitan dalam pengindraannya.
- c. Terganggu (disordered) yaitu seseorang yang mempunyai gangguan perilaku ataupun terganggu dalam hal belajar.
- d. Cacat (handicapped) yaitu seseorang yang mempunyai kesulitan dalam merespon atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- e. Berkelainan (exceptional) semua kelainan tersebut termasuk yang memiliki kelebihan.

Kategori ABK menurut Teleford & Sawrey (1981) yaitu:

- a. Penyimpangan intelektual dan akademik
- b. Penyimpangan penginderaan
- c. Penyimpangan motor
- d. Penyimpangan perilaku dan kepribadian
- e. Penyimpangan sosial

Menurut Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa tahun 2006 dan Pembinaan Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Pendidikan Nasional, mengelompokan anak berkebutuhan khusus dalam istilah yaitu:

- a. Tuna Netra
- b. Tuna Rungu

- c. Tuna Grahita (Down Syndrome)
- d. Tuna Grahita Ringan (IQ = 50-70)
- e. Tuna Grahita Sedang (IQ = 25-50)
- f. Tuna Grahita Berat (IQ = 25)
- g. Tuna Daksa
- h. Tuna laras (Dysruptive/Merusak)
- i. Tuna Wicara
- j. Tuna Ganda
- k. HIV-AIDS
- l. Gifted: Potensi kecerdasan istimewa (IQ = 125)
- m. Talented: Potensi bakat istimewa (Multiple Intelligences: Language, Logico mathematic, Visuo spatial, Bodily- kynesthetic, Musical, Interpersonal, Intrapersonal, Natural, Spiritual).
- n. Kesulitan belajar (al: Hyperaktif, ADD/ADHD, Dislexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/Bicara dan bahasa, Dyspraxia/Motorik.
- o. Lambat belajar (IQ 70 – 90)
- p. Autis
- q. Korban Penyalahgunaan Narkoba
- r. Indigo

2.2.11 Memahami Anak Berkesulitan Belajar dalam Pendidikan Berkebutuhan Khusus

Kesulitan belajar (*learning disability*), sering diidentikan dengan ketidakmampuan belajar, prestasi rendah, tidak dapat mengikuti pembelajaran yang berdampak pada ketertinggalan dalam mengikuti pembelajaran di sekolah. Banyak meyakini kesulitan belajar disebabkan kesulitan dalam bahasa pada awal anak mengikuti pembelajaran di sekolah. Ahli lain menambahkan bahwa kesulitan belajar juga disebabkan oleh gangguan neurologis dan persyarafan pusat. *Public law* (PL) 94-142 dalam yuyus (2009 : 4) menyatakan bahwa kesulitan belajar spesifik *specific Learning Disability* adalah gangguan bahasa ujaran dan tulisan. Mulyona (1999;6) menjelaskan pendidikan berkesulitan belajar khusus berdasarkan *the National Advisory Commitee on Handicapped Childern* sebagai berikut; Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis mengeja atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi- kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, dislexsia dan afasia perkembangan. Batasan tersebut mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan penglihatan, pendengaran motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional atau karena kemiskinan

lingkungan, budaya atau ekonomi. Kesulitan belajar anak pada umumnya sangat dipengaruhi oleh kondisi penghambatan lain seperti karena faktor kemiskinan, keluarga yang tidak harmonis, ekonomi dan sosial budaya.

2.2.12 Pengertian Asesmen dalam Pendidikan Berkebutuhan Khusus

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *Assessment, Assessment* yang berarti taksiran. Istilah menaksir mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu secara holistik, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya asesmen bekerja secara utuh dan menyeluruh.

Banyak para ahli pendidikan yang mengemukakan tentang definisi asesmen diantaranya:

- a. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pembelajaran anak (Rosenberg: 1982).
- b. Asesmen adalah proses yang sistematis dalam mengumpulkan data seorang anak yang berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang saat itu, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan (McLoughlin & Lewis : 1986)
- c. Asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut. (Lerner, 1988 :54).

- d. Asesmen merupakan proses pengumpulan informasi untuk mendapatkan profil psikologis anak, yang meliputi gejala dan intensitasnya kendala-kendala yang dialami, kelebihan dan kelemahannya, serta peran pendukung yang dibutuhkan anak. (Lidz : 2003).
- e. Robert M. Smith (2002) mengemukakan bahwa "Asesmen adalah suatu penilaian komperhensif dan melibatkan anggota tim untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan anak, yang mana hasil keputusannya dapat digunakan untuk menentukan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai dasar untuk menyusun suatu rancangan pembelajaran".
- f. Menurut Fallen & Umansky (1988) asesmen adalah proses pengumpulan data untuk tujuan pembuatan keputusan dan menerapkan seluruh proses pembuatan keputusan tersebut, mulai diagnosa paling awal terhadap problem perkembangan sampai penentuan akhir terhadap program anak.
- g. Menurut Fried Mangungsong (1995) asesmen adalah satu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi data-data yang berkaitan dalam membantu seseorang mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah pendidikan.
- h. *The systematic of gathering educationally relevan information in order to make legal and instructional decision about the provision of special services to exceptional student* (McLoughlin, 1986).
Maksudnya Prose yang sistematis tentang pengumpulan informasi

pendidikan yang relevan untuk membuat ke[putusan-keputusan pembelajaran tentang penetapan layanan khusus siswa berkebutuhan khusus.

- i. *The process of collecting synthesizing, and interpreting information to aid classroom decision making; includes information gathered about pupils, instruction and classroom climate* (Peter, W,A, 1991). Jika artikan secara bebas adalah proses tentang pengumpulan mensintetiskan, dan menginterpretasikan informasi untuk membantu membuat keputusan kelas; termasuk informasi yang dikumpulkan tentang para siswa, pembelajaran, maupun iklim/suasana kelas.
- j. *The process of ditermining, through observation or testing, an individual's of traits or beharvior, a program's characteristics or the properties of some other antiry: and the assigning a number, rating, or score to same that determation* (Wortham, Sue Clark: 2005).

Artinya adalah proses tentang penentuan, melalui pengamatan atau pengetesan, ciri-ciri/sifat perilaku individu, suatu karateristik program atau sifat suatu identitas; dan menugaskan suatu jumlah, tingkatan, atau score untuk penentuan tersebut.

Dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa: Asesmen merupakan proses pegumpulan data/informasi secara sistematis dan komperhensif tentang potensi individu yang digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun program

dan memberikan layanan intervensi/pembelajaran setempat mungkin bagi perkembangan individu yang bersangkutan secara optimal.

Berdasarkan definisi di atas, asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus bermaksud untuk melihat kemampuan dan kesulitan dihadapi seorang anak saat itu sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan untuk menemukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi anak serta apa yang menjadi kebutuhan belajar anak yang bersangkutan. Berdasarkan informasi itulah seorang guru dapat menyusun program pembelajaran yang bersifat realistis dan obyektif atau sesuai dengan kenyataan anak tersebut.

Moh, Amin (1995) mengemukakan tentang perlunya asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus yang didasari oleh pertimbangan sebagai berikut.

Pertama pada dasarnya tindakan asesmen merupakan tindak lanjut dari kegiatan deteksi. Pada kegiatan deteksi semata-mata hanya berusaha menemukan atau menelusuri keadaan perkembangan anak yang sehingga akhirnya dapat diduga bahwa anak tersebut diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian dalam kegiatan deteksi tidak dibicarakan mengenai tindak lanjut atau bagaimana pelaksanaan pembelajarannya

Kedua, perbedaan individual. Anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan-perbedaan individual, baik perbedaan yang bersifat inter individual maupun perbedaan yang bersifat intra individual. Perbedaan inter individual, yaitu perbedaan kemampuan anak berkebutuhan khusus dengan teman-temannya yang sejenis.

2.2.13 Tujuan Pelaksanaan Asesmen

Pada dasarnya tujuan utama dilakukannya asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran bagi anak yang bersangkutan. Moh. Amin (1995) mengemukakan bahwa tujuan dilakukannya asesmen berkaitan erat dengan waktu mwngadakannya. Kegiatan asesmen yang dilakukan setelah ditemukan bahwa seorang anak itu berkebutuhan khusus atau setelah kegiatan deteksi, maka asesmen diperlukan untuk:

- a. Menyaring kemampuan khusus; hal ini dimaksudkan mengetahui kemampuan anak dalam setiap aspek. Misalnya; bagaimana kemampuan bahasanya, kemampuan kognitifnya, kemampuan gerakannya, atau kemampuan penyesuaian dirinya.
- b. Untuk keperluan pengklasifikasian, penempatan, dan penemuan program pendidikan anak berkebutuhan khusus.
- c. Untuk menentukan arah atau tujuan pendidikan serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Tujuan pendidikan anak

berkebutuhan khusus pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Mengingat kemampuan dan kebutuhan mereka berbeda-beda dan perbedaan tersebut sedemikian rupa, sehingga perlu dirumuskan tujuan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tersebut.

d. Untuk mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan IEP (*Individualized Educational Program*). Dengan data yang diperoleh.

e. Lingkungan belajar dan evaluasi pengajaran.

McLoughlin & Lewis (1986) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima keperluan mengapa kita melakukan asesmen, yaitu untuk: screening (penyaringan), referral (pengalihanganan), perencanaan pembelajaran, memonitor kemajuan siswa, dan evaluasi program. Sedangkan menurut Robb Benardoni, dan Johnson (1972) dalam Robert M. Smith, ada beberapa tujuan mengapa seseorang melakukan asesmen, yaitu:

- Untuk menyaring dan mengidentifikasi anak
- Untuk membuat keputusan tentang penempatan anak
- Untuk merancang program individualisasi pendidikan
- Untuk memonitor kemajuan anak secara individual
- Untuk mengevaluasi keefektifan program

Selanjutnya Sunardi & Sunaryo (2006) mengemukakan bahwa secara umum asesmen bermaksud untuk:

- Memperoleh data yang relevan, objektif, akurat dan komprehensif tentang kondisi anak saat ini
- Mengetahui profil anak secara utuh terutama permasalahan hambatan belajar yang dihadapi, potensi yang dimiliki kebutuhan-kebutuhan khususnya serta daya dukung lingkungan yang dibutuhkan anak
- Menentukan layanan yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan khususnya dan memonitor kemajuannya.

2.2.14 Ruang lingkup Asesmen

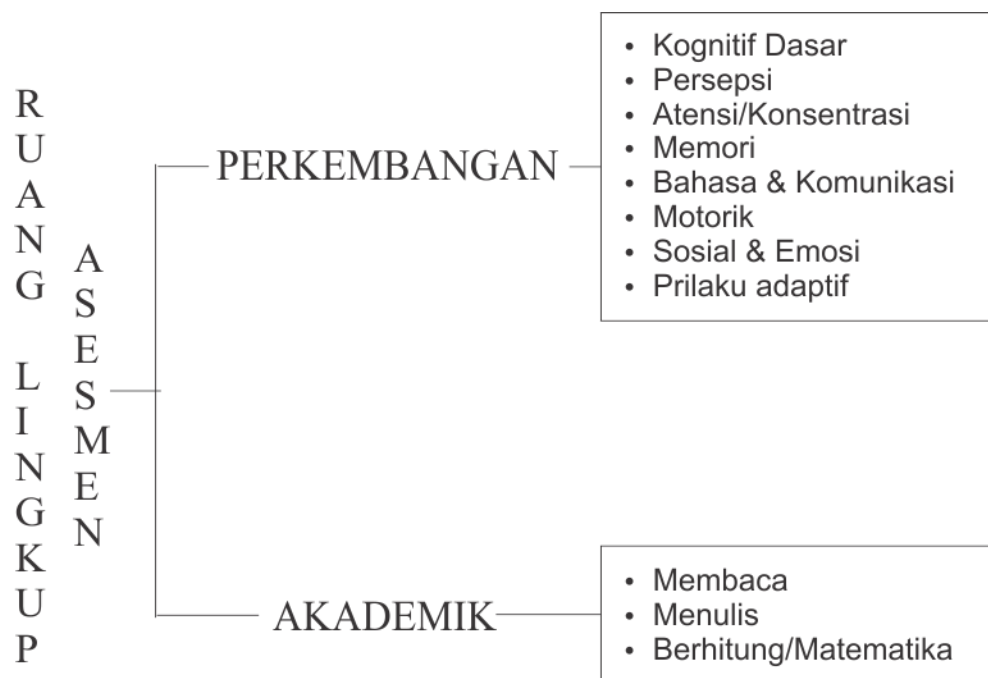
Pada dasarnya asesmen pendidikan terutama difokuskan pada berbagai bidang pelajaran di sekolah, baik faktor yang mempengaruhi prestasi di sekolah seperti bidang akademik, bahasa, dan keterampilan sosial maupun faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat dipertimbangkan bersama dengan analisis strategi belajar dan perilaku belajar siswa yang dapat diamati dan dapat diukur.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, secara garis besar asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua (Yusuf, M. 2005), yaitu: asesmen akademik, dan asesmen perkembangan. Asesmen akademik menekankan pada upaya mengukur pencapaian prestasi belajar siswa. Pada asesmen akademik yang di ases adalah bidang-bidang kemampuan dan keterampilan akademik seperti ketrampilan

membaca, menulis, dan berhitung atau matematika. Sedangkan asesmen perkembangan mengutamakan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan ketrampilan prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Adapun aspek-aspek yang di ases dapat berupa perkembangan kognitif yang meliputi: aspek bahasa dan komunikasi, persepsi, konsentrasi, dan memori; perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi. Sedangkan Harwell, (1982) mengemukakan bahwa aspek –aspek perkembangan yang perlu diases khususnya bagi anak berkusulitan belajar, mencakup:

- a. Gangguan motorik
- b. Gangguan persepsi
- c. Gangguan perhatian atau atensi
- d. Gangguan memori
- e. Hambatan dalam orientasi ruang/arah
- f. Hambatan dalam perkembangan bahasa
- g. Hambatan dalam pembentukan konsep
- h. Mengalami masalah dalam perilaku.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut.



Bagan 2.1 Ruang Lingkup Asesmen

2.2.15 Teknik dan Prosedur Pengembangan Instrumen Asesmen

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam melakukan asesmen sebagaimana Mary, A.Falvey, (1986) mengemukakan tentang :

a. Kenapa asesmen dilakukan

Untuk menentukan program pembelajaran yang relevan dan fungsional bagi anak, asesmen seyogyanya dilakukan secara terus menerus (kontinyu dan berkesinambungan), Oleh karena itu, Asesmen dilakukan sebelum – saat – dan setelah intervensi/pembelajaran, sehingga terjadi asesmen yang dinamis (*Dynamic Assesment*). Dengan cara ini asesmen dapat memfasilitasi belajar anak dan keterampilan yang

diperoleh dari hasil belajar anak menjadi fungsional karena sesuai dengan kemampuan, kesulitan yang dihadapi & kebutuhan siswa.

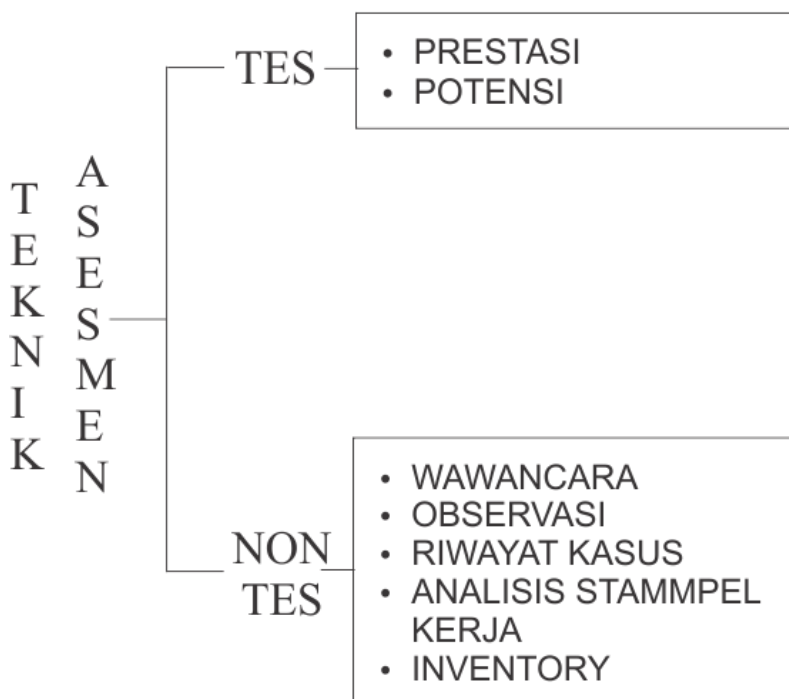
b. Dimana asesmen dilakukan

Untuk melihat bagaimana perilaku anak, asesmen hendaknya dilakukan dalam situasi alamiah (seperti di rumah, di dalam kelas, di kantin, di asrama, dsb. di mana anak tinggal). Proses asesmen pada situasi alamiah ini penting untuk melihat perilaku nyata anak dalam sebagai ragam situasi atau lingkungan.

c. Bagaimana asesmen dilakukan

Metode dan teknik harus menjadi pertimbangan di dalam melakukan asesmen. Beberapa teknik dapat digunakan dalam melakukan asesmen, diantaranya: observasi, wawancara, tes, dan inventori. Demikian, observasi dan wawancara yang mendalam banyak membantu menggali kemampuan, masalah, dan kebutuhan anak. Observasi sangat berguna untuk melihat kemampuan dan keterampilan anak dalam situasi/lingkungan yang alamiah. Perilaku itu muncul tanpa ada intervensi dan manipulasi dari guru. Melalui lembar observasi guru hanya menandai atau membubuhkan tanda cek pada setiap perilaku yang muncul (mis : tidak pernah, kadang-kadang, sering, atau sering sekali), sehingga akan tampak perilaku yang menjadi masalah pada anak tersebut. Data yang

dikumpulkan dari kegiatan observasi mungkin berkaitan erat dengan manusia, material, atau benda, dan berbagai situasi yang berhubungan dengan anak. Berdasarkan hasil observasi, guru dapat mengembangkan program pengembangan perilaku yang bersifat negatif kearah perilaku yang bersifat positif. Untuk lebih jelasnya berikut pembahasan mengenai teknik



Bagan 2.2 Ruang Teknik Asesmen

2.2.16 Prosedur Pelaksanaan Asesmen

Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan asesmen bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis.

- a. Pada tahap ini guru/asesor harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan asesmen. Prlenhkapan asesmen seperti: instrumen asesmen,

media/alat yang digunakan, lembar kerja siswa (LKS), dan buku catatan, merupakan perangkat inti yang benar-benar tidak dapat diabaikan oleh guru/asesor sebagai pelaksana asesmen. Oleh karena itu sebelum pelaksanaan asesmen dimulai, guru/asesor benar-benar harus memeriksa terlebih dahulu apakah perangkat yang diperlukansudah dipersiapkan atau belum.

b. Tahap pelaksanaan:

- Guru melaksanakan asesmen berdasarkan instrumen asesmen yang telah disusun.
- Gunakan teknik pelaksanaan asesmen (misalnya: dengan teknik observasi, analisis pola kesalahan siswa melalui wawancara diagnostik atau melacakap jawaban siswa)
- Ciptakan terlebih dahulu suasana kondusif, sehingga siswa benar-benar siap dan tampak tenang
- Berikan LKS pada setiap siswa sesuai dengan jenjang tingkatnya
- Siswa diminta untuk mengisi kolom identitas terlebih dahulu pada sudut kanan LKS (jika memungkinkan)
- Siswa diminta menyelesaikan semua soal (termasuk cara mengerjakan soal-soal tersebut) untuk dikerjakannya pada LKS yang sama

- Siswa diminta untuk menyelesaikan soal amati bagaimana ia menyelesaikan soal tersebut dan jika ternyata cara yang dilakukan itu salah, asesor dapat menanyakannya “mengapa ia mengerjakannya seperti itu, kemudian catat pula bagi mana strategi pemecahan yang dilakukannya
- Jika hasil yang diselesaikannya salah siswa diminta menyelesaikan soal tersebut sekali lagi, tetapi dalam tahapan semi kongkret yang diawali dengan penjelasan asesor amati apakah ia mampu menyelesaikannya dengan baik
- Jika penyelesaian poin diatas masih salah, lakukan sekali pada tahapan kongkret, lakukan cara seperti itu pada setiap soal yang diberikan padanya
- Catatlah dan deskripsikan cara kerja siswa dalam menyelesaikan masalah, pada tahap belajar mana ia dapat menyelesaikan soal tersebut, catat pula bentuk kesalahan yang dilakukan serta strategi pemecahan dalam menyelesaikan soal-soalnya.

c. Tahap analisis

Menganalisis hasil asesmen artinya membuat deskripsi dari hasil jawaban siswa tentang keterampilan yang aseskan, menginterpretasikan, dan membuat kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh berwujud suatu penemuan

kemampuan keterampilan yang dimiliki siswa, kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa berdasarkan kekuatan dan kelemahan atau kesulitan siswa tentang keterampilan yang diaseskan tersebut, asesor dapat menemukan kebutuhan siswa. Apakah siswa tersebut sudah siap untuk mengikuti pelajaran yang akan diajarkan atau masih memerlukan program latihan keterampilan tertentu (prerequisite).

Berdasarkan kesimpulan yang dibuat, guru/asesor membuat rekomendasi. Rekomendasi dibuat dalam rangka penyusunan program pembelajaran bagi siswa yang bersangkutan rekomendasi ditujukan kepada guru kelas atau guru bidang studi dan kepada orang tua sebagai anggota tim penyusun program individualisasi pembelajaran. Selanjutnya tentukan pembelajaran, materi keterampilan tertentu atau pokok bahasan tertentu dalam rangka penyusunan program pembelajaran bagi siswa yang bersangkutan.

Adapun langkah-langkah dalam analisis hasil asesmen adalah sebagai berikut:

1. Menyusun/mengidentifikasi hasil kerja siswa
2. Mendeskripsikan hasil kerja siswa
3. Membuat kesimpulan hasil analisis
4. Membuat rekomendasi
5. Merumuskan tujuan pembelajaran

2.2.17 Fisioterapi (Terapi Sensori Intergrasi dan Okupasi)

Peranan Fisioterapi adalah memperbaiki fungsi gerak motorik akibat adanya gangguan pada otot dan rangka tubuh setelah patah tulang, atau pascaoperasi tulang. Fisioterapi juga diberikan kepada penderita penyakit yang berhubungan dengan saraf, misalnya penyakit yang menyebabkan pola jalan salah dan otot lemah, penderita yang mengalami gangguan pada saraf tepi, radang selaput otak, sumbatan saluran di otak, dan lainnya. Sensori adalah kemampuan manusia mengenal lingkungannya, bisa dengan mendengar, melihat, meraba, mempertahankan keseimbangan, bahkan hingga merasakan lapar.

Berdasarkan Keputusan Kementerian Kesehatan Fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang daur kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis), pelatihan fungsi, komunikasi.

Sensori integrasi sendiri adalah sebuah proses otak alamiah yang tidak disadari. Dalam proses ini informasi dari seluruh indera akan dikelola kemudia diberi arti lalu disaring, mana yang penting dan mana yang diacuhkan. Proses ini memungkinkan kita untuk berperilaku sesuai dengan pengalaman dan merupakan dasar bagi kemampuan akademik dan prilaku sosial.

Sensori intergrasi dapat dikelompokan, diantaranya:

- a. Sentuhan/Taktil menggambarkan sebuah hubungan/relationship antara individu
- b. Proprioseptif terdapat di otot, tendon dan sendi dan memberi info posisi tubuh kita terhadap lingkungan disekitar kita.
- c. Vestibuler terletak di organ pendengaran dan memberikan info posisi kepala saat bergerak sehingga menjaga keseimbangan tubuh.
- d. Interoceptive adalah stimulus dari organ dalam kita seperti rasa lapar, haus, mules dsb.

Terapi Okupasi adalah bentuk layanan kesehatan kepada masyarakat atau pasien yang mengalami gangguan fisik dan atau mental dengan menggunakan latihan/aktivitas mengerjakan sasaran yang terseleksi(okupasi) untuk meningkatkan kemandirian individu pada area aktivitas kehidupan sehari-hari, produktivitas dan pemanfaatan waktu luang dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Tujuan utama dari Okupasi Terapi adalah memungkinkan individu untuk berperan serta dalam aktivitas keseharian. Okupasi terapis mencapai tujuan ini melalui kerja sama dengan kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk terlibat dalam aktivitas yang mereka inginkan, butuhkan, atau harapkan untuk dikerjakan, serta dengan mengubah aktivitas atau lingkungan yang lebih baik untuk mendukung keterlibatan dalam aktivitas.

2.3 Hipotesis

Untuk menjawab dan menyelesaikan suatu masalah perlu adanya suatu hipotesis. Menurut Suharsimi Arikunto, hipotesis adalah “suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, dengan sampai terbukti melalui data yang terkumpul” (Arikunto, 1999: 67).

Teori pembelajaran secara umum memaparkan serangkaian prosedur yang sudah menjadi standar dalam kegiatan pembelajaran dan juga dapat mewakili dalam sumber penunjang penelitian.

Diketahui subjek dalam penelitian yaitu anak berkebutuhan khusus. Teori pendukung berkaitan dengan pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mengetahui teori-teori mendasar dalam pembelajaran ABK, terkait dengan gejala-gejala yang didapat di lapangan seperti pada kasus ini yaitu mengenai hambatan belajar, tentunya akan mempengaruhi dalam perancangan-perancangan terutama mengenai media pembelajaran yang menjadi salah satu cara yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam tercapainya kegiatan belajar mengajar.

Teori asesmen dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus berfungsi untuk panduan dalam mengetahui instrumen dasarnya agar menjadi acuan dalam memodifikasi, menyesuaikan hasil asesmen yang dibutuhkan atau yang ingin diketahui secara mendalam.

Teori-teori pendukung berfungsi ketika pembahasan yang masih berkaitan namun tidak berada dalam kesatuan utuh, atau hanya data tambahan sebagai pembandingan dalam perspektif yang berbeda.

Setiap teori mempunyai peran dan saling berkaitan untuk menjadi satu kesatuan dalam penelitian ini, baik dalam fokus objek maupun subjek.

Berdasarkan uraian di atas berkenaan dengan judul penelitian, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah mengenai Asesmen dalam desain media pembelajaran berbasis audio digital untuk mengatasi hambatan belajar anak *down syndrome* pada kelas musik. Maka tentunya menjadi harapan ketika perancangan ini direalisasikan dan mendapatkan hasil yang diharapkan.